

## **BAB II**

### **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro.
3. Untuk mendapatkan strategi guru PAI yang tepat dalam menanamkan kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro.

#### **B. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat memberi sumbangan tentang pentingnya suatu kecerdasan dalam pendidikan khususnya kecerdasan spiritual.

2. Secara praktis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan guru mampu lebih meningkatkan strategi dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada diri siswa.

- b. Diharapkan dalam penelitian ini siswa-siswa di MI Ma'arif

Diponegoro mampu menanamkan kecerdasan spiritual dalam

### BAB III

## TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang relevan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu :

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Umami Amanah fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2012 yang berjudul “ Usaha-usaha penanaman kecerdasan *spiritual* anak usia dini pada keluarga muslim di Padukuhan Logandeng Kabupaten Gunungkidul”. Skripsi ini menjelaskan tentang usaha-usaha yang dilakukan keluarga muslim dalam menanamkan SQ anak agar menjadi lebih baik. Metode yang digunakan yaitu dengan pembiasaan pendidikan agama islam sejak dini dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Fitrianti Ratnawati fakultas agama Islam tahun 2011 berjudul “Penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa TK Islam terpadu Al-Farabi Karangjati Bantul”. Skripsi ini mendeskripsikan tentang Penanaman nilai-nilai agama Islam yang dikemas secara kreatif oleh pengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode permainan, penugasan, teladan, pembiasaan, demonstrasi, menyanyi dan hafalan yang melibatkan aqidah, ibadah dan akhlak.

*Ketiga*, Skripsi yang disusun oleh Banu Husni Sya'baniah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “ Upaya

Muruh Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah ”.Skripsi ini membahas tentang berbagai upaya guru di TK pertiwi dalam mengasah spiritual anak dengan menunjukkan bahwa semakin baik guru dalam mengasah SQ anak maka semakin baik pula SQ anak di TK Pertiwi. Dalam Upaya Mengasah SQ anak dibutuhkan dukungan dari keluarga agar hasil maksimal.

*Keempat*, Skripsi Slamet Untoro Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Cerita Islami (Telaah buku mendidik dengan cerita karya Dr.Abdul Aziz Abdul Majid)”.Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai Kecerdasan Spiritual yang terkandung dalam buku mendidik dengan cerita karya Dr. Abdul Aziz Abdul Majid seperti yang ditunjukkan dalam kandungan nilai-nilai SQ dalam konsep Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ.

Berdasarkan uraian karya tulis diatas yang menjadi tinjauan pustaka memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Adapaun perbedaannya yaitu belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan judul tersebut. Hal ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada bahwa pendidikan perlu memadukan antara teori dan praktek keagamaan dalam menanamkan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah, masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Selain itu pada penelitian ini dengan keempat skripsi diatas bahwasanya pada peneltian diatas hanya menguraikan secara khusus pada akhlak dan ibadahnya saja. Sedangkan pada penelitian yang ingin peneliti tulis

berdasarkan tingkat kecerdasan siswa untuk melakukan ibadah serta

berperilaku terpuji yaitu sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian penelitian ini mencakup seluruh guru agama dengan mencari data melalui Kepala Sekolah, guru agama sendiri dan beberapa siswa.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kecerdasan Spiritual

#### a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Abd.Wahab dan Umiarso, 2010: 49 dan Agustian, 2008: 13).

Marsha Sinetar mendefinisikan kecerdasan *spiritual* sebagai pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas. Keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan *spiritual* adalah cahaya, kehidupan yang membangunkan keindahan dalam tidur kita. Kecerdasan *spiritual* membangunkan orang-orang dari segala usia dalam segala situasi. Sedangkan Imam Supriyono mendefinisikan *Spiritual Quotient (SQ)* sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi kehidupan yang paling dalam secara benar. Hal itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, paling manusiawi. Suatu Gagasan, energy, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam diri suatu kesadaran yang hidup bersama cinta seseorang. Hal ini berarti bahwa kecerdasan *spiritual* menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama penuh cinta, ikhlas dan ihsan yang semua itu bermuara dari ilahi. Dari beberapa pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa kecerdasan *spiritual* adalah kemampuan seseorang yang berasal dari dalam hati untuk mengambil makna kehidupan secara positif agar tercipta ketenangan dalam jiwa untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai rasa kecintaan kepada Allah SWT atas segala rahmatnya.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual**

Menurut Agustina faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual: ([www.masbow.com/2009/08/kecerdasan-kecerdasan.html](http://www.masbow.com/2009/08/kecerdasan-kecerdasan.html)). diakses hari Sabtu, 1 September 2012 jam 20.34 WIB). sebagai berikut:

a. Nilai-nilai *spiritual* dari dalam (*inner value*)

Nilai-nilai yang berasal dari dalam diri (suara hati) seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab),

*accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan *social wareness* (kepedulian social).

- b. *Drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

**c. Indikator Kecerdasan Spiritual :**

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000:14) dalam bukunya memanfaatkan SQ dalam berpikir integralistik dan holistik dalam memaknai kehidupan mendiskripsikan beberapa tanda-tanda dari SQ yang berkembang sebagai berikut. Tanda-tanda ini dapat dijadikan sebagai suatu indikator kecerdasan spiritual. Berikut indikator kecerdasan spiritual :

1. Kemampuan bersikap fleksibel.
2. Adanya tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang di alaminya.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut yang dirasakannya.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai kehidupan
6. Keengganan yang menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan dalam berpadandangan holistik
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana?", untuk mencari jawaban yang mendasar.
9. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

**d. Tingkatan kecerdasan spiritual (SQ)**

Dibawah ini beberapa tingkatan dalam kecerdasan spiritual yaitu :

(Siswanto, 2010: 17)

- a. Tingkatan *spiritual* yang hidup. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan *spiritual* ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak mampu mengenal Allah sebagai pencipta. Apabila anak sejak dini dikenalkan kepada Sang Penciptannya, maka secara perlahan kematangan *spiritual* akan tertanam pada diri anak.
- b. Tingkatan *spiritual* yang sehat. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan *spiritual* ini orangtua harus mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya kebiasaan mengucapkan bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan Insya Allah ketika sedang berjanji dengan orang lain.
- c. Tingkatan bahagia secara *spiritual*. Untuk mendapatkan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca Al Qur'an, sholat malam dan lain sebagainya.

d. Damai secara *spiritual*, bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai Penciptannya. Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitasnya adalah sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna.

## 2. Strategi Penanaman

### 1. Definisi Strategi Penanaman

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menabur paham dan ajaran untuk dipelihara, ditumbuh kembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Penanaman itu sendiri berarti proses atau cara, perbuatan dalam menanamkan ajaran agar dapat dihasilkan sesuai dengan keinginannya dan mampu mengakar dalam dirinya. (Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta :Balai Pustaka, 1998 :690). Penanaman merupakan proses perbuatan dengan cara menanamkan agar menghasilkan produk yang bagus. (Dedikpud 1990:805).

Sedangkan definisi strategi sendiri yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah

digariskan. Selain itu strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. (Ahmadi dan Prasetya, 1997 : 11)

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R David, 1976:25). Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi juga memiliki persamaan arti yaitu pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Dari penjelasan diatas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan (Wina Sanjaya, 2011:126-128).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi penanaman adalah suatu cara atau upaya, pendekatan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk menanamkan secara dalam agar prosesnya dapat menghasilkan sesuai dengan tujuannya.

## 2. Tahap-tahap Strategi Penanaman

Tahapan strategi pembelajaran berikut digunakan guru agama dalam menanamkan kecerdasan spiritual keagamaan pada siswa :(Oemar Hamalik, 2009 : 6) :

a. Tahap pertama yaitu merancang proses belajar-mengajar dengan

beberapa pertimbangan khusus sebagai kesiapan dalam mengajar

- b. Tahap kedua yaitu pengelolaan (mengorganisasi, mengoordinasi dan pelaksanaan) proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi.
- c. Menilai/mengevaluasi terhadap proses pembelajaran agar dapat diketahui tingkat keberhasilannya.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (1997 : 32) dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar, mengungkapkan bahwa tahapan strategi pertama yaitu:

- a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi berupa komunikasi edukatif yang penuh pesan, *sistemik*, *prosedural*, dan syarat tujuan. Karena itu, perencanaan suatu pembelajaran harus dipersiapkan dengan matang. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan rencana, model, pola, bentuk, konstruksi yang melibatkan, guru, peserta didik, serta fasilitas lain yang dibutuhkan yang tersusun secara sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dalam perencanaan pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang memuat pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Perangkat tersebut akan membantu dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru kepada murid. Dalam mencapai perencanaan pembelajaran maka guru harus mempersiapkan aspek-aspek pembelajaran yaitu :

1) Persiapan terhadap situasi dan kondisi

Dalam persiapan ini mencakup tempat, ruang kelas, media dan lainnya. Guru juga harus mempunyai persiapan pemahaman situasi umum sebelum mengajar dalam kelas. Dengan demikian guru mampu membuat rancangan terhadap variable faktor masalah dalam menghadapi situasi dan kondisi kelas.

2) Persiapan terhadap siswa yang akan dihadapi

Sebelum guru akan mengajar dikelas, ia harus mengetahui keadaan siswanya tersebut. Dari faktor internal siswa tersebut, guru harus mengetahui taraf kematangan, pengetahuan umum dan khusus yang dimiliki siswa.

3) Persiapan dalam tujuan pembelajaran

Guru harus mempersiapkan tujuan intruksional untuk dicapai oleh para siswa. Tujuan intruksional yang harus dipersiapkan guru, yaitu pengetahuan, kecakapan,

keterampilan atau sikap tertentu yang kongkrit dan dapat diukur dengan alat evaluasi.

4) Persiapan tentang bahan pelajaran yang akan diajarkan

Dengan adanya pengetahuan yang akan dihadapkan kepada siswa, guru memiliki persiapan yang akan disampaikan kepada siswa dengan memperhatikan batas-batasan, urutan dan materi yang luas.

5) Persiapan metode mengajar yang akan digunakan

Guru harus mempersiapkan metode yang baik dan menarik dalam mengajar agar siswa dapat menangkap materi pelajaran dan tidak mengalami kejenuhan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini meliputi :

1) Tahap Pra-instruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahapan yang ditempuh guru saat memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru pada tahap ini yaitu :  
(Hardini dan Puspitasari, 2012 : 52-53)

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kehadiran siswa dalam pengajaran dapat dijadikan tolok ukur kemampuan guru dalam mengajar. Ketidakhadiran siswa tidak selalu disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan misalnya sakit, malas, bolos dan

lain-lain. Akan tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dari guru yang tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai siswa atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya hanya dianggap merugikan siswa misalnya penilaian tidak adil, pilih kasih, memberikan hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri dan lain-lain.

- b) Guru bertanya kepada siswa tentang pembahasan materi sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menguji dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap materi sebelumnya yang sudah diajarkan. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran sebelumnya yang masih kurang paham.
- c) Setelah guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, kemudian guru memberi penjelasan dengan singkat dan mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Dari uraian diatas pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap ini

merupakan tahap mengingatkan kembali pelajaran yang sudah dibahas sebelumnya atau disebut juga tahap pemanasan.

## 2) Tahap Intruksional

Tahap intruksional merupakan tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan dalam memberikan bahan pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut : Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Tujuan itu penting bagi siswa karena pada hakekatnya untuk dicapai siswa (Hardini dan Puspitasari, 2012 :53-57)

- a) Menuliskan materi pengajaran yang sesuai dengan RPP dan silabus untuk disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran disiapkan dari materi umum ke materi khusus agar dalam menyampaikan urutan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.
- b) Memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Pemilihan metode yang menarik agar materi yang disampaikan mudah diserap siswa dan tidak membosankan.

- c) Dalam mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, agar dalam penyampaian lebih mudah dan mampu dipahami oleh peserta didik.

c. Evaluasi

Tujuan akhir suatu pembelajaran dengan tindakan evaluasi, serta bagaimana mengembangkan dan memilih instrumennya yang memenuhi syarat telah kita bahas dalam unit-unit terdahulu. Yang menjadi persoalan sekarang, kapan pengukuran dan evaluasi itu dilakukan, serta bagaimana menafsirkan hasilnya bagi pengambilan keputusan dan tindak lanjutnya. Tujuan tahapan ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari strategi pembelajaran yang sudah dilaksanakan (Hardini dan Pusitawati, 2012 :56)